

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan.¹ Selain itu pendidikan merupakan salah satu sector penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa.²

Agama kita yaitu agama Islam telah diajarkan kepada umat manusia mengenai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”³

¹Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 1

² Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 65

³ Q.S Al-Mujadalah ayat 11

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa negara.⁴ Begitupun dengan negara kita yaitu negara Indonesia, segala upaya harus di usahakan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan. Karena kehidupan bangsa juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Olehnya apabila pendidikan suatu bangsa rendah, maka akan berakibat pula pada rendahnya kualitas kehidupan bangsa. Jadi pendidikan itu sangatlah penting bagi suatu bangsa terutama di Indonesia.

Pendidikan adalah alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa.⁵ Begitu pentingnya suatu pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur dengan adanya pendidikan, apakah bangsa itu maju atau mundur. Sebab pendidikan sebagai proses mencetak generasi penerus bangsa. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, dan karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi anak maupun bagi masyarakat.⁶ Salah satu tempat seseorang memperoleh pendidikan yaitu disekolah. Bagi orangtua sekolah dipandang sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuan diri. Tidak hanya para orangtua tetapi pemerintah juga berharap agar suatu lembaga dapat

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 5

⁵ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), hal. 9

⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005), hal.172

mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara yang aktif. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Agar fungsi pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan bangsa dan negara, salah satu faktor penting penentu dalam keberhasilan pendidikan yaitu proses belajar yang dilakukan disekolah. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁸

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman.⁹ Jadi belajar juga dapat diartikan sebagai memahami

⁷ UU RI No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

⁸ Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,... hal.36

⁹ Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 156.

sesuatu yang baru dan kemudian meaknainya. Dengan perkataan lain, belajar adalah perubahan tingkah laku (*change of behafior*) para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respons pembelajaran yang dilakukan guru.¹⁰ Dalam arti luas berarti mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.

Selain belajar, komponen utama yang ada dalam dunia pendidikan adalah seorang guru. Dimana seorang guru menjadi ujung tombak dalam sebuah pendidikan karena tanpa adanya guru, proses belajar mengajar tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah perjalanan kehidupan dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh seorang guru.

Agar mampu menunjang dalam proses belajar ini maka seorang guru kiranya perlu memiliki kualifikasi yang harus dipenuhi agar seorang guru menjadi seorang tenaga yang profesional. Maka ada tingkatan kualifikasi yang berhubungan dengan orientasi profesi yang perlu pula diakui sebagai tanggung jawabnya dalam mengembangkan mutu tugas keprofesian. Sudirman AM dalam bukunya Abdul Majid membagi tigtatan kualifikasi secara garis besar dalam tiga tingatan, yaitu: “*Capable personal, tingkatan innovator, dan tingkatan developer*” yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pertama*, tingkatan *Capable personal* maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, dan sikap yang lebih mantap dan

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 107

memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

2. *Kedua*, tingkatan *Inovator*, maksudnya guru sebagai tenaga kependidikan atau keguruan yang memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi.
3. *Ketiga*, tingkatan *developer*, maksudnya guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sector pendidik sebagai suatu sistem¹¹

Keberhasilan pada pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran juga bisa dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat didalamnya, antara lain: bahan atau materi, tujuan, metode atau model pembelajaran, media, guru, dan siswa.¹² Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar disekolah yaitu peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun sayangnya banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan belajar atau hambatan dalam belajar pada peserta didik, maka guru atau pendidik serta orang-orang

¹¹Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ... hal.90

¹²Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.15

bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi kesulitan tersebut.¹³

Pelajaran IPA yang merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Pelajaran IPA juga merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada peserta didik. Sehingga seorang guru harus mempunyai sebuah ide dengan menggunakan proses pembelajaran khusus yang bisa membuat suasana kelas menyenangkan, menarik dan peserta didik lebih aktif. Pembelajaran IPA sejak dini akan mempermudah seseorang dalam menguasai pelajaran IPA. Untuk itu seorang guru harus bisa menyampaikan materi IPA kepada peserta didiknya dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan supaya peserta didik semangat dan tidak mudah bosan dalam mempelajarinya.

Guna untuk mengatasi kejenuhan belajar dan menurunnya hasil belajar yang terjadi pada peserta didik, dan dapat mengubah paradigma pengajaran seperti itu, maka paradigma pengajaran harus dirubah. Sebagai upaya dalam meningkatkan keaktifan prestasi peserta didik. serta berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sedikit sekali seorang guru yang menggunakan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik nampaknya merupakan suatu jawaban atas permasalahan tentang rendahnya

¹³ Abin S. Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 311

mutu dan kualitas pembelajaran yang ada pada saat ini. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁴

Model pembelajaran menurut Soekamto dalam Aris Shoimin mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁵ Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh seorang guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena dengan adanya model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, keterampilan, ide, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁶ Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk belajar.

Salah satu cara pengajaran IPA yang mampu membuat peserta didik aktif berpikir adalah pembelajaran dengan Model Kooperatif. Pembelajaran

¹⁴ Trianto Ibnu badar al-Tabany, *Mekanisme Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: PrenamedIa Groub, 2014), hal. 23

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

kooperatif sangat cocok dipergunakan karena model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik aktif berpikir dan mencari suatu jawaban atas permasalahan yang disajikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk digunakan yaitu model pembelajaran *Scramble*. Model pembelajaran *Scramble* yaitu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang tersedia.¹⁷

Model *Scramble* merupakan model pembelajaran yang menyajikan sedikit permainan dalam kelompok yang dibentuk dan dapat membuat semua peserta didik yang tergabung dalam kelompoknya masing-masing lebih aktif menyelesaikan dan mencari jawaban atas pertanyaan maupun soal-soal yang disajikan. Selain itu juga model pembelajaran *Scramble* menyajikan suasana yang menyenangkan yang dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran. Tentu saja model pembelajaran *Scramble* harus meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang disajikan guru. Dengan menggunakan model *Scramble* ini juga diharapkan peserta didik mampu memahami konsep materi yang diajari.¹⁸

MIIN 5 Tulungagung adalah salah satu sekolah Negeri yang terletak di Jl. Pundensari Rt. 01 Rw.02 kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung. Secara geografis MIN 5 Tulungagung terdapat beberapa rumah warga dan

¹⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...* hal. 168

¹⁸ *Ibid*, hal. 169

terdapat lahan kosong yang ditanami tumbuhan. Meskipun di kelilingi rumah warga MIN 5 Tulungagung ini agak jauh dari jalan raya. Sehingga aktifitas pembelajaran yang ada di MIN 5 Tulungagung bisa tenang dan terhindar dari suara bising. Sekolah ini merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah yang sudah Negeri di Kecamatan Rejotaganan. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik yang bisa di bilang relatif banyak, sehingga tentu memiliki peserta didik yang beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Menghadapi peserta didik yang demikian tentu guru harus memberikan pembelajaran yang menarik agar setiap siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran. Namun, sering kali karena waktu dan tenaga serta biaya yang kurang mamadahi hal tersebut terlupakan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti peroleh pada saat observasi di MIN 5 Tulungagung dan juga informasi yang telah peneliti kumpulkan diketahui bahwa hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam meyelesaikan soal-soal pada pelajaran IPA sebagian masih rendah. Hal ini ditandai dengan peserta didik belum mampu untuk memberikan argumentasi yang benar dan jelas ketika mengungkapkan pendapatnya. Keberanian untuk menyampaikan ide-ide dan pendapat yang benar serta jelas masih kurang pada waktu proses pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik cenderung pasif karena peserta didik tidak mau mengungkapkan pendapatnya hal itu juga berarti akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Berbagai hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut di sebabkan

oleh berbagai macam hal, diantaranya peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru karena munculnya rasa bosan dengan menggunakan model pembelajaran yang cenderung monoton karena lebih banyak di dominasi oleh guru dan hanya beberapa peserta didik yang pandai saja sedangkan peserta didik yang kurang pandai cenderung mempunyai sifat yang pasif. Untuk mengurangi terjadinya hal seperti ini, peserta didik perlu dibiasakan mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan idenya kepada orang lain sesuai dengan penafsirannya sendiri. Sehingga orang lain dapat menilai dan memberikan tanggapan atas penafsirannya itu.

Melalui kegiatan seperti ini, peserta didik akan mendapatkan pengertian yang lebih bermakna baginya tentang apa yang sedang ia lakukan. Ini berarti guru perlu mendorong kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi pada setiap pembelajaran. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan ketrampilan komunikasi antarpribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, mendorong penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Scrambe* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Komunikasi

¹⁹ Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran, ...* hal. 277

dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA di MIN 5 Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas berdasarkan judul yang diangkat “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA di MIN 5 Tulungagung” maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Inovasi pendidik terkait model pembelajaran IPA di MIN 5 Tulungagung masih kurang.
2. Peserta didik kurang mampu mengkomunikasikan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran di MIN 5 Tulungagung masih rendah
3. Pembelajaran yang diterapkan masih konvensional menjadikan suasana belajar kurang bervariasi yang berpengaruh pada hasil belajar IPA peserta didik di MIN 5 Tulungagung

C. Pembatasan Masalah

1. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPA di MIN 5 Tulungagung.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa model pembelajaran *Scramble*.

3. Hasil belajar (ranah kognitif) peserta didik dalam pembelajaran IPA di MIN 5 Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik di MIN 5 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 5 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik di MIN 5 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik di MIN 5 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap hasil belajar peserta didik MIN 5 Tulungagung
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara bersama-sama penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik di MIN 5 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah sumbangan pikiran penulis kedalam khazanah ilmiah serta dapat menambah wawasan keilmuan, dapat melengkapi atau memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenisnya dan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya. Selain itu juga penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia baik sekarang maupun masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu:

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan penulis mengenai pendidikan dan untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku

b. Bagi sekolah MIN 5 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang membangun sebagai evaluasi dan perbaikan guna meningkatkan kualitas lembaga

c. Bagi guru MIN 5 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang paling tepat diterapkan sekaligus menambah pengetahuan guru dalam menciptakan

suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan serta meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya

e. Bagi Peneliti Lain atau Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang ilmu pendidikan dan dapat menjadi acuan atas referensi bagi peneliti lain yang sejenis.

G. Hipotesis Penelitian

Setelah Peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.²⁰

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu "*hypo*" = sementara, dan "*thesis*" = kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Menurut Fraenkel dan Wallen dalam Zainal Arifin mengemukakan hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Kata 'dugaan', 'sementara' dan 'prediksi' menunjukkan bahwa suatu hipotesis harus dibuktikan kebenarannya, apakah dapat diterima menjadi suatu pernyataan yang permanen

²⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 49

atau tidak. Jika tidak, hipotesis tersebut harus ditolak, sehingga tidak dapat digunakan lebih lanjut.²¹ Hipotesis dapat pula dirumuskan sebagai kesimpulan yang belum final karena belum diuji atau belum dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis dapat juga diartikan sebagai dugaan sementara pemecahan masalah, yang setelah diuji mungkin benar atau mungkin salah.

Penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang akan di uji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Menerima H_0 berarti menolak H_a , begitu sebaliknya. Hipotesis nol berarti menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif. Hipotesis nol bertujuan untuk menyatakan keraguan terhadap penelitian yang dikerjakannya. Peneliti menganggap bahwa hipotesis tersebut tidak benar sama sekali, jadi berisi nol. Seorang peneliti harus menyangsikan kebenaran setiap pernyataan sebelum teruji kebenarannya. Hipotesis nol digunakan karena peneliti harus bersikap mempunyai bias dalam usaha pengujiaanya.²²

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Hipotesis nol (H_0)
 - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik

²¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.197

²² *Ibid*, hal. 199

- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model *Scramble* terhadap hasil belajar peserta didik
 - c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik
2. Hipotesis alternatif (Ha)
- a. Ada pengaruh yang signifikan antara model *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik
 - b. Ada pengaruh yang signifikan antara model *Scramble* terhadap hasil belajar peserta didik
 - c. Ada pengaruh yang signifikan antara model *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik

H. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak menimbulkan kesalahfahaman dan salah penafsiran ketika memahami judul sebuah penelitian, maka perlulah dikemukakan seperti penegasan istilah seperti berikut

1. Penegasan Konseptual

Supaya persoalan yang dibicarakan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan awal, maka peneliti menggunakan penegasan istilah untuk menghindari kesalahan dalam memahami serta tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah. Oleh sebab itu perlu adanya penegasan istilah-istilah yang meliputi:

- a. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.
- b. Model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia.
- c. Kemampuan komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik.
- d. Hasil belajar adalah sikap perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat adanya usaha dalam belajar setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dinyatakan dengan skor/nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah pembelajaran.
- e. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam yaitu salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA di MIN 5 Tulungagung” merupakan sebuah penelitian

yang membahas mengenai dampak atau pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Scramble* pada pembelajaran IPA di dalam kelas yang diukur dengan peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik melalui penilaian pengetahuan dan hasil belajar peserta didik yang diukur dengan nilai perbandingan antara pre-test dan post-test

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan proposal ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung sehingga uraiannya dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun dalam penyusunannya dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak dan halaman daftar isi.

2. Bagian utama (inti),

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) pembatasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) hipotesis penelitian (h) penegasan istilah, (i) sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) belajar dan pembelajaran (b) model pembelajaran (c) model pembelajaran *Scramble* (d) kemampuan komunikasi (e) hasil belajar (f) tinjauan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (g) kajian tentang materi daur air (h) pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar IPA (i) penelitian terdahulu, (j) kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling penelitian (d) kisi-kisi instrumen (e) instrument penelitian (f) data dan sumber data (g) teknik pengumpulan data (h) analisis data. Pada bab ini dijelaskan bagaimana peneliti memilih pendekatan dan jenis penelitian yang ditinjau dari tujuan dan sifatnya. Penentuan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, bagaimana teknik yang digunakan hingga proses analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini terdiri dari deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel yang diteliti dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis. Disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, tabel ataupun grafik yang kemudian diberikan penjelasan-penjelasan.

Bab V Pembahasan, pada bab ini dijelaskan temuan-temuan penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian. Pada bab ini peneliti telah menjawab masalah-masalah dalam penelitian dan ditunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah tercapai.

Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan dinyatakan secara singkat dan tepat untuk membuktikan kebenaran temuan dan saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan yang sudah di sebutkan dalam teks, lampiran-lampiran yang berisi keterangan yang dianggap penting dalam penelitian, dan daftar riwayat hidup penulis yang ditulis dalam bentuk naratif.